

PROBLEMATIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN USIA MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA

Ekky Sri Wayuni

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ekkysriwahyuni19@gmail.com

Received: 2022-05-09; Accepted: 2022-06-08; Published: 2022-06-30

Abstract : *Communication is an important aspect of human life, especially in households, believed to have good feedback, communication often becomes the main problem that arises in household life. Interpersonal communication is a form of communication that must be applied to avoid problems in the household. The subjects in this study are young couples whose ages of marriage are not far apart. This study seeks to describe in depth what informants experienced through a phenomenological approach. The researcher uses two research data, namely primary and secondary data, where primary data comes from direct interviews with informants, while secondary data comes from journal articles, books, and the internet. The results of this study indicate that the process of interpersonal communication is very important, especially for young couples whose ages are not far apart to prevent problems in maintaining the household. Deduced from daily observations, it can be inferred that the informant has already implemented exemplary interpersonal communication skills. Henceforth, in order to establish a harmonious family unit, young couples are required to maintain cohesion and commitment towards their common objectives.*

Keywords: problematic, interpersonal communication and young couples.

Copyright © 2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan dan keinginan manusia untuk menyempurnakan agama dan membentuk bahtera rumah tangga yang harmonis sebagaimana yang sudah tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1/1974 yaitu, “apabila sepasang laki—laki dan perempuan telah melangsungkan pernikahan dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selain itu tercantum pada Undang-Undang Nomor 1/1974 Pasal 7 menegaskan bahwa pernikahan dapat dilangsungkan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan memiliki psikologis yang matang.

Berdasarkan data kependudukan Indonesia Badan Pusat Statistik (Indonesia, n.d.) tercatat dari beberapa wilayah didapatkan jumlah pernikahan usia muda di Indonesia tahun 2022 mencapai 8,19% dengan rata-rata usia perkawinan diatas umur 19 tahun dan dibawah umur 25 tahun. Wilayah yang tercatat diantaranya Provinsi Jawa Timur yang menempati urutan ketiga wilayah terbanyak pernikahan usia muda (BPS 2022). Dari Jawa Timur sendiri terdapat beberapa daerah yang angka pernikahan usia muda mengalami peningkatan, salah satunya di Kabupaten Nganjuk tepatnya di daerah Kecamatan Gondang.

Kecamatan / Kelurahan Gondang merupakan daerah yang terletak di bagian barat Kabupaten Nganjuk, yang terdiri dari 17 Desa, dengan rata-rata jumlah penduduknya mencapai 55.384 jiwa. Menurut data yang diperoleh peneliti jumlah pasangan usia muda yang mengajukan pernikahan pada tahun 2020-2022 saat ini mencapai 9,99% dari jumlah penduduk, (KUA Gondang, 2022). Sedangkan data perceraian per 2020-2022 di Kabupaten Nganjuk khususnya mencapai 2887 Perkara, dengan 57,25% perkara cerai gugat dan 20,70% perkara cerai talak dengan usia yang berbeda-beda (pengadilan agama kabupaten nganjuk, 2022)

Sebagaimana hakikatnya, pernikahan antara suami istri bertujuan untuk mencapai tujuan kehidupan rumah tangga yang tenteram, dan penuh kasih sayang seutuhnya. Berkaitan dengan hal itu adanya komunikasi dalam berumah tangga dalam upaya untuk membina serta mempererat hubungan perlu diterapkan dalam keluarga untuk menghindari adanya pemasalahan dengan menerapkan proses komunikasi yang baik antar sesama pasangan terutama dalam proses komunikasi interpersonal. Artinya tanpa komunikasi interpersonal, sebuah hubungan tidak akan tercipta dengan baik sebaliknya tanpa adanya hubungan, komunikasi interpersonal tidak akan tercipta. (Mulyana, 2007).

Dalam membangun sebuah pernikahan yang harmonis tidak semudah apa yang dibayangkan semua orang, tingginya angka perceraian yang terjadi menjadi bukti bahwa tidak semua pasangan yang menikah di usia muda berjalan dengan lancar sesuai apa yang diharapkan sebelumnya.(Surya, 2001) Namun tidak sedikit pula kasus-kasus akibat kurangnya komunikasi juga bisa terjadi kapan saja dalam rumah tangga (Suranto, 2011).

Kasus akibat pernikahan diusia muda saat ini marak terjadi dilingkungan masyarakat. Banyaknya pernikahan diusia muda saat ini mengakibatkan adanya

ketidak harmonisan antara suami dan istri sehingga muncul sebuah problematika yang akhirnya menimbulkan KDRT dengan berakhir perceraian. Menurut penelitian yang dilakukan Nabella Anggreny, (Anggreny & Merentek, 2020) mengatakan bahwa keterbukaan, empati, sikap positif dan kesetaraan menjadi aspek utama untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam mempertahankan rumah tangga pasangan usia muda.

Pada penelitian yang diteliti oleh Mohammad Luthfi yang menyatakan bahwa kejujuran dan sikap yang saling terbuka antara suami dan istri sangat berpengaruh dalam mempertahankan rumah tangga, sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan yang akhirnya menimbulkan problem interpersonal yang berujung ke perceraian akibat tidak adanya kejujuran dan keterbukaan satu sama lain. (Prodi et al., 2017)

Pada penelitian yang diteliti Giovani Anggasta Setiawan menyatakan adanya fakta dan cara yang tepat dalam bersikap dan berkomunikasi yang baik terutama bagi pasangan suami istri yang baru saja menikah dengan status istri tetap bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi sangat berperan pada pasangan suami-istri yang baru menikah. Bagi istri yang tetap bekerja setelah menikah menurut peneliti hal itu sangat relatif terjadi tergantung bagaimana kesepakatan dari masing-masing individu pasangan. Peneliti juga menyebut tidak ada hal yang menetapkan bahwa istri bekerja adalah suatu hal yang salah, (Setiawan, 2021)

Pentingnya penelitian ini ditujukan untuk mengkaji ulang tentang bagaimana adanya peran komunikasi interpersonal pasangan usia muda dalam kehidupan rumah tangga. Karena adanya perbedaan budaya dan kebiasaan dari keluarga sebelum menikah bisa menjadi salah satu pemicu utama retaknya rumah tangga. Diperlukannya komunikasi antara pasangan suami-istri untuk mencegah terjadinya perbedaan pendapat dari keduanya sehingga dalam memecahkan permasalahan dalam keluarga bisa diselesaikan dengan menggunakan komunikasi yang baik dan benar.

Tujuan dibuatnya penelitian ini guna mendapatkan pandangan terhadap pola dan peran komunikasi yang bagaimanakah yang diterapkan pasangan usia muda saat menjalani kesehariannya dalam mempertahankan rumah tangganya serta problemaika apa saja yang dialami selama menikah muda dengan usia tidak jauh berbeda. Secara tidak langsung hal ini dapat menguji dan menjadi pandangan masyarakat, khususnya di Kabupaten Nganjuk terhadap pasangan usia muda dalam mengatasi pola komunikasi yang baik dan benar sehingga tidak sampai menimbulkan problematika yang berujung ke perceraian dalam rumah tangga.

Sehingga berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan dengan judul *Problematika Komunikasi Interpersonal Pasangan Usia Muda Dalam Mempertahankan Rumah Tangga*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai tambah yang lebih positif bagi pembaca dengan mengubah cara berkomunikasi yang baik, ide-ide baru dan wawasan bagi peneliti, mahasiswa serta masyarakat umum dengan membangun hubungan relasi komunikasi yang harmonis untuk mempertahankan rumah tangga.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*), dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan dialami langsung oleh informan melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Dengan tidak mengutamakan besarnya *sampling*, penelitian ini menggunakan *sampling* yang terbatas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data yakni pertama, sumber data primer melalui 6 pasangan suami-istri yang melangsungkan pernikahan dengan usia tidak jauh berbeda dan terdata sebagai masyarakat asli di Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Adapun 6 informan dalam penelitian ini sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria Informan Pasangan Usia Muda

No	Data Informan	Status Informan	Durasi menikah	Usia masing-masing	
				L	P
1.	Rizal – Yezika	Menikah dan Punya Anak	6 bulan	20	23
2.	Bayu – Rega	Menikah dan Punya Anak	16 bulan	24	22
3.	Yudha –Lina	Menikah dan Punya Anak	30 bulan	23	21
4.	Rozi - Vicha	Menikah dan Punya Anak	21 bulan	24	22
5.	Dodik – Dewi	Menikah	6 bulan	24	20
6.	Lehan – Monika	Menikah dan Punya Anak	16 bulan	23	21

Sumber : KUA Gondong, 2022

Kedua, sumber data sekunder penelitian ini diambil langsung oleh peneliti yang digunakan sebagai penunjang dari sumber utama (Ghaisa, 2020)). Dengan teknik pengumpulan data peneliti melakukan diantaranya observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Dengan berusaha mendeskripsikan apa yang ada pada informan, seperti bagaimana kondisi seseorang yang menikah diusia muda, bagaimana hubungan yang ada, adanya pendapat, proses yang dilalui baik yang belum terjadi maupun yang sudah terjadi. Sehingga semua yang mencakup informan dapat dikatakan memiliki sifat yang eksternal melalui adanya bentuk-bentuk simbol yang ditujukan, baik itu melalui sikap maupun kondisi yang ada. Disamping itu peneliti sekaligus menganalisis adanya problem serta alternatif penyelesaian problem yang sering dihadapi oleh informan dengan menggunakan teknik *triangulasi* sumber (data) *triangulasi* metode untuk menguji kebenaran data yang berhubungan dengan problem yang dihadapi informan terhadap metode yang digunakan peneliti untuk menyesuaikan teori yang menjadi landasan penelitian tersebut.

Pembahasan

1. Pernikahan Usia Muda

Setiap rumah tangga tentu menginginkan keluarga yang harmonis, baik usia pernikahan muda maupun sudah tidak, hal tersebut ditujukan untuk menjalin komitmen bersama demi masa depan (Fadlyana & Larasaty, 2016). Pada umumnya informan mengungkapkan bahwa dalam menjalin kehidupan berumah tangga usia bukanlah patokan untuk seseorang menjalankan pernikahan, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kriteria masing-masing untuk menentukan kapan seorang pasangan siap untuk berumah tangga.

Seperti yang dikemukakan oleh Yeszika sebagai berikut :

“Pernikahan menurut saya itu sebagaimana mestinya seorang yang beragama islam yang diciptakan untuk berpasang-pasangan yang mana memiliki tujuan untuk menyempurnakan separuh agamanya selayaknya rumah tangga pada umumnya ya, dan usia bukan menjadi patokan untuk seseorang dikatakan siap menikah, dengan melihat kesiapan mental, ekonomi, fisik lahir dan batin menjadi satu hal yang diperlukan dalam berumah tangga. Bahkan saya dan suami itu umurnya malah tua an saya”

Hal serupa juga disampaikan oleh Rega Ayu Lastari :

“Pernikahan menurutku itu merupakan suatu akad atau perjanjian yang dilakukan seorang laki-laki kepada perempuan untuk menghindari adanya hubungan diluar nikah, dengan usia 21 sampai dengan 25 untuk perempuan. Namun saya tidak menjadikan umur sebagai patokan untuk melangsungkan pernikahan sih melainkan niat kemauan dan kesiapan dari kedua pasangan”

Usia pernikahan seringkali menjadi problem utama seseorang dengan alasan kurang atau belum mampu dalam membangun rumah tangga yang harmonis, namun terkait hal ini banyak cara yang bisa dilakukan pasangan usia muda saat ini untuk belajar memahami seperti apa bayangan saat sudah menikah nantinya. Terkait hal ini Lina Wati mengungkapkan Bahwa ;

“Banyak sih mbak, apalagi kan usia muda masih perlu belajar banyak ya tentang bagaimana berumah tangga jadi untuk yang saya lakukan pertama kali itu menjalin komitmen dengan suami dan komunikasi yang baik dengan suami, mertua maupun lingkungan sekitar kita”

Terkait adanya komitmen dengan suami dan komunikasi yang baik tentu memiliki point tersendiri bagi pasangan usia muda, karena sebagian besar tanpa adanya komitmen dan komunikasi tidak sedikit pula perceraian dalam rumah tangga bisa terjadi kapan saja.

Seperti yang disampaikan Dewi Namda Sari, selain komitmen adanya saling pengertian dalam rumah menjadi salah satu cara untuk mempertahankan rumah tangga.

“saling pengertian itu yang saya lakukan mbak, soalnya kan suami kerja jadi sopir muatan jadi setiap pulang itu mesti kan lelah pikiran kemana-mana dan pasti emosi lagi memuncak juga, jadi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan aku kalau suami pulang mesti diem dulu sampai suamiku sendiri yang mengawali pembicaraan dan begitupun sebaliknya”

Vicha Angilia juga memiliki statement yang sama, menurutnya dengan saling pengertian, perhatian dan saling memahami satu sama lain membuat rumah tangga menjadi harmonis.

“Sudah pasti itu, karena namanya pasangan kan saling melengkapi jadi harus bisa membangun kerjasama yang baik antara suami dan istri, Namun disamping itu semua juga tetap dilandasi dengan adanya komunikasi yang baik antara pasangan agar tetap terjalin pertukaran informasi dalam keluarga, baik itu susah, senang maupun sedih”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pernikahan usia muda bukan lagi tentang siapa cepat dan bukan lagi tentang usia seseorang, melainkan tentang kesiapan dan tanggungjawab seorang suami kepada istri, Namun demikian, tidak untuk usia yang masih dibawah umur.

Memang jika dicermati, terlihat dari fenomena yang ada di lingkungan masyarakat saat ini banyak pasangan usia muda yang menikah ada juga pasangan usia muda yang bercerai, tidak dipungkiri hal ini bisa dikatakan karena kurangnya pengetahuan, komitmen dari pasangan dan komunikasi yang baik sehingga memunculkan problematika komunikasi interpersonal rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Namun, adanya problematika komunikasi dalam rumah tangga tentunya dapat menjadi motivasi sebagai bentuk introspeksi diri dari pasangan suami istri dan dimana ada problematika tentunya ada solusi untuk mempertahankan sebuah hubungan. Salah satunya Monika Natalia dalam kutipan wawancara:

“Menurut saya perceraian bukanlah solusi yang baik untuk kita pasangan usia muda yang menjalin rumah tangga, karena pada dasarnya sebuah pernikahan yang dibangun berdasarkan niat dan tujuan bersama merupakan bentuk janji suci seorang pasangan. Seperti saya, dulu saya dan suami sempat tidak direstui mbak karena kami berbeda agama, Namun atas dasar kepercayaan dan komitmen serta komunikasi yang baik akhirnya kami sepakat untuk saya pindah agama ikut suami saya dan sampai sekarang ini”.

2. Kualitas Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menjadi salah satu faktor utama yang harus ada dalam rumah tangga pasangan suami maupun istri yang tentu sangat membutuhkan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan terhadapnya, bagaimana kondisi pasangan serta bagaimana menciptakan tujuan dengan adanya komitmen bersama. Kualitas komunikasi sendiri ditujukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan pasangan dalam mempertahankan keharmonisan dalam keluarga dengan menjalin hubungan interpersonal yang baik, transaksi informasi, dan menjaga komunikasi agar tetap ada disetiap saat (Setiawan, 2021).

Terkait hal ini ada beberapa pernyataan informan terkait kualitas komunikasi yang dibangun dalam rumah tangganya dan menghasilkan adanya perubahan sikap antara suami istri dengan tujuan mempertahankan rumah tangga di usia muda. Topik pembicaraan yang dilakukan untuk menghasilkan komunikasi yang baik juga dimulai

pada kondisi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan langsung oleh informan.

“Kalau untuk komunikasi ya mungkin kalau saya dan suami itu bisa dikatakan tidak setiap saat mbak, karena memang pada dasarnya kami sama-sama bekerja di tempat yang sama dan kebetulan dengan jam kerja yang berbeda, Namun hal itu tidak memungkiri saya dan suami tidak berkomunikasi sama sekali. Karena bagaimanapun keadaan kami selalu menyempatkan untuk saling berkabar meskipun itu melalui telepon, adapun waktu luang saat sudah dirumah kami selalu mencari waktu untuk sekedar mengobrol hal-hal yang penting untuk kedepannya. Dari sini saya berfikir meskipun suami saya itu usianya dibawah saya ternyata sikap dewasa yang dimilikinya menambah keharmonisan dirumah tangga kami”, Ungkap Yeszika.

Hal serupa juga disampaikan oleh Vicha Angilia,

“Komunikasi saya baik mbak, selalu ada waktu untuk saya dan suami bertukar informasi dan selalu menyempatkan karena memang kan komunikasi itu sangat penting ya, apalagi saat ada problem rumah tangga maupun kegiatan lainnya kan yang paling utama itu komunikasi, dan sejauh ini adanya komunikasi yang baik juga membawa pengaruh baik pula seperti adanya perubahan sikap antara saya dan suami, lebih sayang lebih perhatian dan itu semakin baik sebagai salah satu bentuk dalam mempertahankan rumah tangga”

Berbeda dengan pernyataan Yeszika dan Vicha Angilia, Lina Wati menyatakan bahwa kembali lagi yakni usia pasangan bukan lagi menjadi tolak ukur seseorang untuk bersikap dewasa, Hal seperti ini mendatangkan persepsi yang berbeda dari informan diatas.

“Ga menjamin sih mbak, karena yang saya alami itu berbeda dengan yang lain, suami saya itu orangnya pendiam jadi saya kadang itu bingung saat berkomunikasi dengan suami saya, jadi setiap berkomunikasi itu selalu saya yang mengawali cerita apa terus mengeluh seharian karena mengurus anak seperti itu pokoknya yang cerewet itu saya. Namun disisi lain dari situ juga saya mendapat respon dan melihat perubahan sikap dari suami saya jadi kaya langsung reflek memijat maupun gantian untuk menjaga anak”

Dari uraian diatas, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh informan bahwa adanya komunikasi yang baik mampu mengubah pola berpikir seseorang untuk menjadi yang lebih baik untuk mempertahankan rumah tangganya. Karena pada dasarnya keharmonisan dalam pernikahan itu akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri, untuk dapat menghasilkan hubungan komunikasi yang baik diperlukan adanya komunikasi yang efektif untuk menghindari situasi ataupun problematika yang merusak hubungan (Masruroh, 2020)

3. Problematika Komunikasi Interpersonal Pernikahan Usia Muda

Proses komunikasi dalam rumah tangga tentunya tidak terlepas dari problematika yang dialami oleh setiap informan. Menurut (Liliwer, 2015) sekecil apapun emosi, terutama emosi negatif menjadi penyebab utama dalam komunikasi interpersonal, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya emosi tidak selalu menjadi faktor penghalang bagi pasangan suami istri terutama. Problematika yang ada dalam keluarga informan sebagai tanda adanya efek perubahan pada diri

masing-masing pasangan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya (Ghaisa, 2020).

Dalam kehidupan manusia tentu selalu diisi dengan adanya evaluasi, dengan kata lain banyak orang cenderung menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada diri mereka sendiri, namun sebaliknya kita akan menyalahkan situasi maupun lingkungan yang ada disekitar kita atas apa yang menimpa diri kita. Seperti yang disampaikan oleh Rega Ayu Lastari, bahwa adanya problematika yang terjadi dalam rumah tangga dapat menjadi sebuah pelajaran untuk memperbaiki kedepannya.

“Kalau problematika itu pasti ada mbak, ya meskipun tidak sering tetapi namanya suami istri bagaimanapun juga kondisinya pasti akan ada problem dan itu sudah biasa tinggal bagaimana berusaha untuk mencari solusinya. Misalnya kalau suami dan aku itu kalau ada perbedaan pendapat tentang anak, atau tentang ekonomi itu selalu didiskusikan berdua, yang pasti dengan tetap saling mengerti dan memahami satu sama lain yang pasti suami itu selalu menasehati kalau memang aku yang salah, begitupun sebaliknya. Dari sini kita saling belajar oo jadi gini kalau ada masalah, ga harus dengan cara emosi satu sama lain untuk menyelesaikan sebuah masalah, setelah itu yang pasti suami makin sayang, makin perhatian bahkan semakin bisa menghargai pendapat satu sama lain hehe”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Monika Natalia,

“Selama pernikahan saya ya tentu ada, dan menurut saya itu hal wajar yang sudah pasti akan dialami oleh pasangan suami istri mulai dari perbedaan pendapat, masalah sepele, ekonomi ya seperti itu lah mbak, kadang juga pas sama-sama lelah itu ada aja yang diributin tapi ya semua bersifat sementara. Karena memang namanya kehidupan rumah tangga pasti ada enak dan gaenaknya, untuk menyelesaikannya juga tidak perlu menunggu lama karena setiap ada problematika selalu dikomunikasikan dengan baik-baik, ya kita obrolin dengan mencari solusi biasanya kalau sudah sama-sama kaku itu suami selalu mengalah, dan membiarkan saya sendiri dulu setelah semua sudah dingin baru diajak ngobrol, dirayu-rayu ya gitu”.

Dari uraian diatas sejatinya semua problematika memiliki solusi masing-masing selagi pasangan mampu mengontrol baik emosi sikap dan tindakan tidak akan menimbulkan perpecahan yang berujung pada perceraian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana para informan berpendapat adanya problematika itu hal yang wajar, biasa, sudah pasti dialami pada pasangan suami istri bahkan wajib ada. Menurut Putnam (Berger, 2014) Mengungkapkan adanya problematika merupakan perjuangan antara suami istri yang sama-sama bergantung satu sama lain, yang memiliki tujuan bersama dan merasakan ketidakcocokan untuk sebuah hubungan yang ingin mempertahankan rumah tangganya.

4. Hambatan Komunikasi Informan

Hasil uraian diatas melansir dari penjelasan yang dikatakan Eisenberg (Liliwer, 2015) bahwa ada beberapa pernyataan yang sesuai dan ada yang tidak sesuai yakni tentang hambatan komunikasi yang efektif terdiri dari:

a. Hambatan Proses.

Secara keseluruhan semua informan tidak mengalami problematika /hambatan dalam proses komunikasi karena keseluruhan merasa saling bisa memahami satu

sama lain terkait topik pembicaraan yang sedang dibicarakan oleh masing-masing pasangan.

b. Hambatan fisik.

Secara umum, gangguan fisik dialami oleh beberapa informan seperti Vicha, Yeszika dan Rega saja karena gangguan fisik seringkali terjadi seperti tidak membawa telepon, lingkungan kurang mendukung, saat berkendara dan minimnya jaringan internet.

c. Hambatan semantik.

Hambatan semantik umumnya hanya dialami oleh Lina karena faktor suami yang kurang merespon saat berkomunikasi dan lebih memilih meninggalkan pembicaraan.

d. Hambatan psikologis.

Suasana hati yang tidak mendukung, lelah, emosi dan mudah tersinggung menjadi gangguan bagi komunikasi interpersonal informan, seperti yang dialami oleh Dewi Nanda dan Monika, bisa menjadi faktor utama adanya problematika yang mengganggu psikologisnya karena adanya ketidakcocokan pada suatu hal.

e. Hambatan Konflik.

Peneliti mengkategorikan adanya hambatan konflik menjadi salah satu hambatan yang dapat mengganggu komunikasi antara informan dengan pasangannya, seperti pernyataan yang dialami informan diantaranya diam saat berkomunikasi, pergi dalam waktu singkat, kurangnya respon yang didapat.

Menurut De Vito (Winata 2013), mengungkapkan adanya strategi untuk mengatasi problematika / hambatan yang disebut *avoidance active fighting strategies*, seperti halnya menghindari konflik dengan pergi dari tempat kejadian, pergi menghibur diri dengan anak, pergi untuk tidur, seperti yang sudah dilakukan oleh suami beberapa informan. Sedangkan *strategi force and talk strategies*, dilakukan seperti berusaha menjadi pendengar yang baik, selalu terbuka. Karena pada dasarnya sebuah konflik muncul dalam suatu hubungan bukan merupakan hal baik maupun buruk, namun demikian untuk bagaimana mendapatkan respon terhadap adanya konflik itu sendiri.

5. Model Penyelesaian Problem

Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan, yang bisa terjadi antara satu atau banyak orang yang berbeda (Liliweri, 2017). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, interpersonal merupakan hubungan antar pribadi, sedangkan komunikasi interpersonal sendiri disebut juga komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara langsung antara dua orang. Menurut (Effendy, 1993) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dan pada umumnya dilakukan antara dua orang secara dialogis. Menurut Deddy Mulyana (2007:46), komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling ampuh dalam segi mengubah sikap dibandingkan bentuk komunikasi lainnya, dimana alasan ini diperkuat dengan dilakukannya secara bertatap muka, atau dilakukan secara langsung sehingga komunikasi dapat langsung merujuk pada *feedback*, dan secara langsung akan terjadi.

Komunikasi interpersonal menurut (DeVito, Joseph, 1989, (Prospect Heights) & Press, n.d.) , mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai pengiriman pesan dari seseorang yang diterima orang lain maupun sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Selain itu juga menunjukkan adanya sikap perhatian pada manusia, karena semakin besar adanya interaksi personal semakin besar pula perhatian yang ditujukan, begitupun sebaliknya semakin kecil komunikasi interpersonal yang dibangun semakin kecil pula perhatian yang didapatnya (Abidin et al., n.d.)

Dianggap paling efektif untuk mengubah sikap pendapat maupun tingkah laku pada manusia komunikasi interpersonal memiliki proses yang dialogis untuk tujuan adanya komunikasi secara lisan dalam percakapan manusia yang menghasilkan arus balik maupun respon secara langsung, yang mana adanya perbedaan tingkah laku seseorang dalam menyikapi adanya permasalahan dapat dijabarkan melalui teori atribusi.

Fritz Heider pendiri teori atribusi mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang dengan mengumpulkan potongan informasi sampai seseorang itu tiba pada sebuah penjelasan yang masuk akal tentang penyebab orang lain memiliki tingkah laku tertentu (Darwati, 2012). Heider menyebut adanya penyebab yang mendorong seseorang untuk memiliki tingkah laku tertentu antara lain sebagai berikut (Morissan., 2010)

- a. Penyebab situasional (seseorang yang dipengaruhi lingkungannya)
- b. Adanya pengaruh personal (keinginan mempengaruhi sesuatu secara pribadi)
- c. Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu)
- d. Adanya usaha (dengan mencoba melakukan sesuatu)
- e. Adanya kewajiban yang harus melakukan sesuatu
- f. Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu)

Dengan demikian, adanya teori atribusi memberikan gambaran menarik mengenai tingkah laku dari manusia dan memberikan perhatian terhadap bagaimana seseorang bertingkah laku. Sehingga seorang pengamat dapat mengatasi keraguan dan membangun pola yang konsisten yang tentunya berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Teori atribusi menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dengan menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain. Sama halnya dengan kehidupan berumah tangga dengan mengamati dan memperhatikan pasangan akan muncul sikap dan perilaku untuk mendapatkan respon maupun umpan balik untuk mencapai sebuah tujuan dan menghindari prolem rumah tangga. Dalam penelitian ini ialah problematika komunikasi interpersonal pasangan usia menikah muda.

Berger (2014) mengungkapkan adanya pola atau gaya yang menjadi cara untuk mengangani adanya konflik pada sebuah hubungan, seperti tabel berikut:

Tabel 2. Gaya Konflik Informan

Data Informan	Gaya Konflik	
	Suami	Istri
Rizal – Yezika	Merayu, Bertanya, Menghibur	Menarik Diri, Selalu Bertanya
Bayu – Rega	Mendengar, Terbuka, Introspeksi Diri	Merayu, Cerewet, Introspeksi diri
Yudha –Lina	Diam, Pergi, Merayu	Cerewet, Bertanya
Rozi - Vicha	Cari Simpati, Merayu, Terbuka	Negosiasi, Merayu
Dodik - Dewi	Diam, Mencari Perhatian	Mengalah, Memuji
Lehan – Monika	Bertanya, Mendengar	Cerewet, Bertanya

(Sumber : Hasil Penelitian,2022)

Tabel diatas menggambarkan adanya pola untuk mencegah konflik pada setiap informan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dibandingkan pola yang diungkapkan oleh (Prodi et al., 2017) jika dikelompokkan menjadi satu pola dari pihak suami lebih banyak yang mencari simpati, terbuka dan merayu sedangkan pihak istri cenderung suka mengomel, bertanya dan memuji serta pihak suami lebih menyukai adanya keterbukaan dan saling introspeksi diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memiliki tujuan dan komitmen satu sama lain sebagaimana seorang suami dan istri dengan selalu menjaga keharmonisan untuk mempertahankan rumah tangganya. Seperti yang dilakukan oleh pasangan Rega Ayu yang selalu mengutamakan keterbukaan, dan mengalah untuk menghasilkan sebuah kesepakatan yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan. Pasangan Y selalu bercerita tentang apa saja yang dialami, selagi ada waktu senggang dengan tujuan untuk menghibur baik suasana hati suami maupun dirinya sendiri agar hubungan komunikasi tetap terjaga. Hal ini sangat relevan jika komunikasi dikatakan sebagai perekat utama dalam sebuah hubungan, bahkan tidak akan mungkin ditinggalkan dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Laswell (1987) keterbukaan menjadi salah satu aspek komunikasi interpersonal yang penting dari segi kualitasnya karena adanya ketebukaan antara masing-masing individu dengan individu lainnya memberikan kesempatan individu lain untuk saling memahami. Seperti halnya dengan pasangan M yang berbeda agama dengan suaminya namun dengan adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik sehingga bisa menghasilkan kesepakatan yang baik untuk membangun keharmonisan dalam rumah tangga.

Dalam penelitian ini seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa semua informan mengakui dirinya memiliki kekurangan masing-masing dalam berumah tangga terutama dalam menangani adanya poblematika, namun dengan adanya komunikasi yang baik serta komitmen yang dibangun sejak awal pernikahan menjadi sebuah pegangan untuk setiap individu mencari solusi disetiap problematika yang ada. Sebagai pasangan yang saling mencintai adanya komunikasi interpersonal menjadi salah satu usaha mereka untuk

menyelesaikan problematika yang terjadi sehingga dapat menjadi umpan balik bagi pasangan mereka untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Pernikahan usia muda bukan dilihat dari siapa cepat atau tentang usia seseorang, melainkan dapat dilihat dari kesiapan dan tanggungjawab. Seperti yang dilakukan oleh masing-masing pasangan informan. Kualitas proses komunikasi interpersonal ditandai dengan saling bertukar informasi dengan berbicara satu sama lain, adanya sikap mendukung, perhatian, sikap positif dan kejujuran yang dimiliki informan memiliki tujuan agar tetap tercipta komunikasi yang baik, namun tidak dengan Lina Wati. Problematika Komunikasi Interpersonal Pernikahan Usia Muda, problematika yang dialami oleh seluruh informan dianggap hal yang wajar dan sudah biasa terjadi hal itu dikarenakan setiap informan memiliki cara dan solusi masing-masing untuk kembali membuat pasangan kembali harmonis. Hambatan komunikasi Informan, terdiri dari hambatan proses yang secara umum dialami oleh seluruh informan, hambatan fisik yang umumnya dialami oleh Vicha dan Yeszika, hambatan semantik yang dialami langsung oleh Lina, hambatan psikologis dialami oleh Dewi dan Monika.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam kehidupan rumah tangga khususnya bagi pasangan usia muda dengan tujuan untuk selalu harmonis dalam membangun rumah tangga. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya problematika dalam rumah tangga pasangan usia muda ini mendorong adanya peran komunikasi interpersonal untuk selalu ikut serta dalam perjalanan mempertahankan rumah tangga pada pasangan usia muda.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Psikologi, P. S., & Madura, U. T. (n.d.). *Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menuju Keluarga Harmonis*. 111–121.
- Anggreny, N., & Merentek, M. R. R. E. A. (2020). Peran Komunikasi Interpersonal Pasangan Nikah Usia Dini dalam Mempertahankan Harmonisasi Rumah Tangga di Desa Kauditan. *Komunikasi Interpersonal*, 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/29202/28357>
- Darwati, Y. (2012). *Rev-Universum-Vol-9-No-1_061*.
- DeVito, Joseph, 1989, (Prospect Heights), illinois: W., & Press. (n.d.). *The Nonverbal Communication Workbook*.
- Effendy. (1993). No Title. In *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. PT Citra Aditya Bakti.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>
- Ghaisa, S. S. R. (2020). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota

- Banjarmasin). *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31602/jm.v3i1.3525>
- Indonesia, B. (n.d.). *No Title*. <https://www.bps.go.id/searchengine/result.html>
- Liliwer, A. K. A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana Prenamedia Gorup. Masruroh, D. A. (2020). Komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage)(studi kasus di desa singgahan kecamatan pulung kabupaten ponorogo. *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*, 7–105. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8806/>
- Morissan. (2010). Morissan. Teori Komunikasi Individu ingga massa. In *Teori Komunikasi Individu ingga massa* (p. 75). Prenadamedia Group.
- Pengadilan Agama Kabupaten Nganjuk. (2022). *No Title*.
- Prodi, M. L., Komunikasi, I., Humaniora, F., Gontor, D., Raya, J., & Km, S. (2017). *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*. 2(1). <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1>
- Setiawan, G. A. (2021). Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 44. <https://doi.org/10.33376/ik.v5i2.375>
- Suranto, A. . (2011). *No Title*. In *Komunikasi Interpersonal*. Graha.